

## Cahaya Kemuliaan: Minyak Zaitun Sebagai Simbol Kehadiran Ilahi dalam Kemah Suci (IMAMAT 24:1-4)

Veronika Tumangger<sup>1</sup>, Landong Sihombing<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab.Tapanuli Utara

Email : [Tumanggerveronika6@gmail.com](mailto:Tumanggerveronika6@gmail.com)<sup>1</sup>, [Landosihombing58@gmail.com](mailto:Landosihombing58@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract :** *Leviticus 24:1-4 outlines the procedures for administering the holy oil and bread in the Temple as part of the required worship. This article highlights the importance of purity and proper offerings in the worship of God. Through theological analysis, this journal explains the depth of the symbolic meaning of the holy oil and bread, as well as their relevance in understanding the role of service and worship in ancient Jewish religious traditions*

**Keywords:** *Temple; Holy Oil; Purity*

**Abstrak :** Imamat 24:1-4 menguraikan tata cara pengaturan minyak dan roti suci di Bait Suci sebagai bagian dari ibadah yang diwajibkan. Pasal ini menyoroti pentingnya kesucian dan persembahan yang tepat dalam ibadah kepada Tuhan. Melalui analisis teologis, jurnal ini menjelaskan kedalaman makna simbolis dari minyak dan roti suci, serta relevansinya dalam memahami peran pelayanan dan ibadah dalam tradisi agama Yahudi kuno

**Kata Kunci:** Bait Suci; Minyak Suci; Kesuci

### 1. PENDAHULUAN

Secara umum, hukum Perjanjian Lama berkaitan dengan dua hal. Yaitu ritual keagamaan (simbolis) dan moral (gaya hidup). Dalam Imamat 24, Tuhan memerintahkan Imam Besar Harun untuk menyalakan pelita di depan tabir yang memisahkan Ruang Mahakudus dan Ruang Maha kudus (24: 1-4). Orang Lewi bertanggung jawab menyediakan minyak zaitun tumbuk yang diperlukan. Cahaya ini mengingatkan kita bahwa Tuhan Yesus adalah terang dunia (Yohanes 8:12). Tuhan Yesus selalu menerangi hidup kita melalui Firman-Nya, dan ketika kita memantulkan terang itu, kita pun bisa menjadi terang yang menerangi dunia ini (Matius 5 : 14). Untuk terus menerangi dunia, kita harus tetap terhubung dengan terang sejati (Yohanes 1: 9). Perlu diperhatikan bahwa tugas menjaga pelita tetap menyala di depan tabir tabernakel merupakan upaya bersama antara umat (yang menyuplai minyak) dan imam atau imam besar yang menjaga pelita tetap menyala. (Wahono, Wismoady.2020).

### 2. KAJIAN TEORITIS

Dalam bukunya yang berjudul "The Theology of the Old Testament," B. Walter mengkaji dengan cermat tema-tema fundamental dan struktur teologis yang ada dalam Perjanjian Lama. Ia membahas sejumlah topik penting, termasuk sifat Tuhan, hubungan perjanjian, serta implikasi etis dari hukum. Walter menyoroti bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada

pembentukan identitas dan iman Israel, sekaligus memberikan kerangka untuk memahami wahyu Tuhan melalui sejarah dan teks-teks suci.

Sementara itu, dalam "What the Bible is All About for Young Explorers," B. Frances menawarkan pengantar yang sederhana dan mudah dipahami tentang narasi dan ajaran Alkitab, khusus ditujukan untuk audiens yang lebih muda. Pada halaman 39, Frances kemungkinan besar membahas konsep-konsep dasar yang memudahkan pembaca pemula untuk memahami signifikansi teks-teks alkitabiah, termasuk tema tema cinta, keadilan, dan penebusan yang tersebar di seluruh Alkitab. (*Frances, Frances.2005*).

Karya M. Robert Paterson, "Tafsir Alkitab: Kitab Imam," menyajikan komentar mendalam mengenai Kitab Imam dengan fokus pada hukum dan ritual yang terdapat di dalamnya. Di halaman 319, Paterson menganalisis ayat-ayat tertentu yang menjelaskan pentingnya kekudusan dan komunitas dalam praktik ibadah Israel. Ia mengaitkan hukum-hukum ini dengan latar belakang sejarahnya, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai relevansinya untuk pembaca saat ini. (*Paterson, Robert M.2011*).

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka yang mana peneliti memakai referensi dari beberapa buku dan jurnal sebagai bahan pembelajaran dan bahan pertimbangan dalam menulis artikel berikut. Selain itu, penulis juga mempelajari sebagian besar materi berikut dari dosen bersangkutan. Sehingga menambah wawasan dalam memahami kitab imam berikut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konteks Umum**

Nama "Imamat" adalah singkatan dari frasa "Imamat Orang Lewi," yang merujuk pada nama kitab dalam versi Septuaginta Yunani sebagai "Leuitikon" (Λευϊτικόν, translit. Leuitikón, yang berarti "berhubungan dengan orang Lewi"). Istilah ini berasal dari kata "Λευίτης" (Leuítēs, berarti "orang Lewi") dan kata "Λευίς" (Leuís, berarti "Lewi"). Kedua istilah tersebut merupakan serapan dari nama Ibrani לֵוִי (levi, berarti "Lewi, orang Lewi"). Kata ini mengacu pada anggota suku Lewi yang menjalankan tugas imamat, yang dikenal sebagai imam atau kohen (dalam bentuk jamak disebut kohanim). Pemilihan nama ini didasarkan pada isi kitab yang merinci ritual peribadatan Yahudi dan kehidupan para kohen, yang disebut "torah kohanim" (bahasa Ibrani: תורת כהנים, berarti "pengajaran kohanim"). Nama Yunani kitab ini kemudian diserap menjadi "Leviticus" dalam Bahasa Latin dan Inggris. (*Borrong, R.2019*).

Dalam bahasa Ibrani, nama "Waiyiqra" berarti "memanggil." Nama ini diambil dari kata pertama dalam kitab ini, yang tercantum dalam Imamat 1:1.

### **Konteks Khusus**

Minyak dan Roti Suci: Minyak dan roti suci memiliki makna simbolik yang signifikan dalam konteks keagamaan. Minyak melambangkan kesucian dan kelimpahan, sementara roti melambangkan kehidupan dan rezeki. Imamat 24:1-4 menampilkan peran penting imam dalam mengatur dan memelihara kesucian di dalam ibadah. Imam bertanggung jawab memastikan bahwa persembahan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Pasal ini mengandung makna teologis yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Persembahan minyak dan roti suci mencerminkan upaya manusia untuk mendekat kepada Tuhan dan mengekspresikan pengabdian mereka. (*Kawengian, Owen Brian.2023*).

### **Tafsiran Per Ayat**

Pada ayat 2, dijelaskan mengenai minyak zaitun yang tulen: Minyak zaitun dihasilkan dari penanaman pohon zaitun, pemanenan buah zaitun (sekitar bulan September), penghancuran buahnya dengan pengepres minyak, dan pengumpulan sari buah yang berwarna keemasan. Proses produksi diawali kisaran 5.000 beberapa tahun sebelumnya dan popularitas serta nilainya terus meningkat. Minyak zaitun digunakan dalam berbagai cara, seperti untuk memasak, sebagai bahan bakar penerangan, dalam pembuatan sabun, serta dalam upacara keagamaan dan pengobatan. Dalam konteks ini, minyak zaitun dimanfaatkan untuk lampu.

Perasan minyak zaitun terdiri dari tiga bagian:

- Perasan pertama digunakan untuk lampu penerangan di bait suci, minyak urapan, dan sebagai persembahan makanan.
- Perasan kedua digunakan sebagai obat penyembuhan.
- Perasan ketiga digunakan untuk membuat sabun pembersih.

Pada ayat 3, umat mengenal Harun, yang dalam bahasa Ibrani disebut Ahārōn, dan dalam bahasa Inggris disebut Aaron. Harun, yang sering disebut "Imam Harun," adalah tokoh Alkitab yang merupakan kakak laki-laki Musa (Keluaran 6:16–20) dan juga Imam Besar Israel. Oleh karena itu, Tuhan memerintahkan Musa agar Harun menjaga agar lampu tetap menyala dari petang hingga pagi. Dalam perjalanan di padang gurun, hanya imam yang diizinkan memasuki kemah pertemuan. (<http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratiya/article/view/145/0>).

Tabir yang menutupi tabut hukum dikenal sebagai tirai atau tabir penyekat. Tirai ini digantung pada empat tiang emas dengan cincin emas dan dirancang untuk melindungi kehadiran Tuhan dari manusia. Kehadiran tirai ini menciptakan rasa hormat dan ketakutan saat seseorang berharap untuk "melewati tirai itu."

Kemah Pertemuan adalah tempat di mana Allah menemui dengan umat-Nya, yang diwakili oleh Imam selama masa di padang gurun.

Dalam Ayat 4, disebutkan tentang kandil yang terbuat dari emas murni, yang juga dikenal sebagai kaki Menorah, kaki pelita, atau kaki Dian Emas. Gambaran lebih lanjut mengenai kandil ini dapat ditemukan dalam Keluaran 25:31-40. Dalam Wahyu 4:5, dinyatakan bahwa tujuh lampu di atas kandil tersebut melambangkan tujuh roh Allah, yang merupakan manifestasi Roh Kudus dalam tujuh keadaan. (*Wenham, Gordon J.1979*).

Lampu-lampu ini mengacu pada Menorah yang dinyalakan untuk menerangi kemah pertemuan, dari malam hingga pagi, menggunakan minyak zaitun murni yang berkualitas tinggi. Para imam memiliki beragam kewajiban di Bait Suci, dan salah satu tugas mereka adalah memastikan bahwa lampu dalam Tempat Kudus, yang terletak di depan tabir pemisah antara Tempat Kudus dan Tempat Mahakudus, selalu menyala dengan menggunakan minyak zaitun terbaik. Lampu tersebut harus tetap menyala sepanjang malam, dari petang hingga pagi. (*Schreiner, Lothar.2003*).

Penggunaan lampu-lampu semacam itu di tempat-tempat suci di Israel telah ada sejak zaman kuno, dan jelas mencerminkan simbol terang yang berasal dari Tuhan. Dalam cerita pemanggilan Samuel, disebutkan "lampu rumah Allah di Silo" (1 Samuel 3:3), dan menurut 1 Raja-raja 7:49, Salomo juga membuat sepuluh kandil dengan lampu-lampu di Bait Suci di Yerusalem. (*Wenham, Gordon J.1979*).

Oleh karena itu, ayat 1-4 ini menunjuk pada tradisi yang sangat kuno, meskipun dalam bentuknya saat ini telah disesuaikan setelah kembalinya orang Israel dari pembuangan di Babel. Penyusunan aturan dalam ayat 1-3 seolah mengindikasikan hanya ada satu lampu dalam Tempat Kudus, sementara ayat 4 ditambahkan agar peraturan itu selaras dengan Keluaran 25:31-40 yang menyebutkan kandil dengan tujuh lampu. Kandil ini dianggap murni, mungkin karena sifatnya yang suci.

Ada beberapa perbedaan antara bagian ini dan bahan lain dalam Hukum Kesucian. Harun mewakili seorang imam, tetapi tidak melaksanakan tugas khusus Imam Besar. Di sisi lain, Musa, yang bertanggung jawab untuk memastikan penggunaan minyak terbaik, tampaknya mewakili seorang pemimpin masyarakat yang ada di Yerusalem segera setelah masa pembuangan, sebelum Imam Besar berkuasa dan tampil menonjol.

## **PESAN TEOLOGIS**

Dalam Imamat 24:1-4, terdapat beberapa poin penting yang diangkat sebagai pesan teologis:

- Cahaya sebagai simbol kehadiran Allah: Lampu yang selalu menyala di hadapan tabut hukum melambangkan kehadiran Allah yang konstan dan tak pernah padam dalam kehidupan umat-Nya.
- Ketetapan yang abadi: Perintah untuk menjaga lampu tetap menyala adalah sebuah ketetapan yang berlaku selamanya, menunjukkan bahwa kehadiran Allah adalah sesuatu yang mendasar dan tidak berubah.
- Pengingat akan kekudusan Allah: Minyak zaitun murni yang digunakan untuk menyalakan lampu melambangkan kekudusan Allah, mengingatkan umat untuk hidup dalam kesucian dan menguduskan diri bagi-Nya.
- Panggilan untuk melayani Allah: Tugas menjaga lampu tetap menyala adalah bentuk pelayanan kepada Allah, mengingatkan kita bahwa sebagai umat-Nya, kita dipanggil untuk melayani-Nya dengan setia.

## **5. KESIMPULAN**

Dari Imamat 24:1-4 menekankan pentingnya peran lampu-lampu di dalam Kemah Pertemuan sebagai simbol kehadiran dan terang Allah di tengah umat-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Tuhan memerintahkan Musa untuk memastikan bahwa lampu-lampu yang terbuat dari emas murni selalu menyala, menggunakan minyak zaitun tumbuk yang tulen. Tugas ini diemban oleh Harun, sang imam besar, yang bertanggung jawab untuk mengatur lampu-lampu tersebut dari petang hingga pagi, menandakan bahwa terang Allah harus terus menerangi tempat kudus. (*Wenham, Gordon J. 1979*).

Minyak zaitun yang digunakan bukan hanya berfungsi sebagai bahan bakar, tetapi juga melambangkan kesucian dan pemeliharaan Allah. Kewajiban ini diatur sebagai ketetapan yang harus dijalankan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa pemeliharaan kesucian dalam ibadah adalah hal yang fundamental bagi kehidupan spiritual umat Israel. (*Paterson, Robert M. 1994*).

Lebih jauh, simbolisme dari lampu-lampu ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, di mana lampu yang selalu menyala melambangkan terang kehidupan yang berasal dari Allah. Ini mengingatkan umat untuk terus menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan mengandalkan kuasa-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Imamat 24:1-4

tidak hanya mengatur aspek ritual ibadah, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam tentang kesucian, pemeliharaan, dan kehadiran ilahi di tengah umat-Nya.

### Ucapan Terima Kasih / Pernyataan Penulis

Jurnal ini adalah hasil kerja keras seluruh anggota kelompok. Peneliti mengucapkan terimakasih dengan setulus hati atas dedikasi dan semangat tinggi yang ditunjukkan oleh tim. Dengan kerjasama yang baik, kami berhasil menyelesaikan jurnal ini tepat waktu. Setiap anggota berkontribusi secara signifikan dalam keberhasilan proyek ini, mulai dari tahap perencanaan hingga penulisan akhir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. "Imamat: Hukum dan Ritual dalam Kehidupan Umat Israel." *Jurnal Teologi*, vol. 1, no. 1, 2019
- Frances, Frances. *What the Bible is All About for Young Explorers*. Regal Books, 2005.  
<http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/145/0>
- Kawengian, Owen Brian. "Minyak dan Roti Suci dalam Kitab Imamat: Tinjauan Teologis." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 4, no. 1, Januari 2023
- Paterson, Robert M. *Tafsir Alkitab: Kitab Imamat*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Paterson, Robert M. *Tafsir Alkitab: Kitab Imamat*. BPK Gunung Mulia, 1994
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. BPK-GM, Jakarta, 2003.
- Wahono, Wismoody. "Memahami dan Memaknai Berbagai Peraturan, Ketetapan, dan Hukum dalam Taurat." *Jurnal Christian Humaniora*, vol. 4, no. 1, Mei 2020
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament. Eerdmans, 1979
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament. Eerdmans, 1979.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. The New International Commentary on the Old Testament. Eerdmans, 1979